



Eksplorasi Proses Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islam Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo

¹ Nurul Ilmi

¹Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Indonesia

Email: yyulita283@gmail.com¹

*Corresponding author: yyulita283@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun, proses penanamannya, serta faktor pendukung, penghambat, dan strategi sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut di TKIT Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman nilai dasar Islam anak berkembang baik, terlihat dari kemampuan berdoa, melaksanakan ibadah sederhana, mengenal sifat Allah SWT., serta berperilaku sopan dan peduli. Penanaman nilai dilakukan secara bertahap dan konsisten melalui interaksi hangat, tanya jawab, bermain, serta penggunaan media Islami yang menarik. Hambatan berasal dari lingkungan rumah, teman sebaya, dan karakter anak, sementara strategi sekolah untuk mengatasinya meliputi penguatan positif, motivasi, serta pembelajaran kreatif dan menyenangkan, sehingga membantu anak menginternalisasi nilai Islam secara optimal.

Kata Kunci: nilai-nilai dasar Islam 1, anak usia dini 2, penanaman nilai 3.

ABSTRACT

This study aims to describe the understanding of basic Islamic values among children aged 5– 6 years, the process of instilling these values, as well as the supporting and inhibiting factors and the strategies used by the school to overcome these obstacles at TKIT Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo. This research employs a descriptive qualitative method through observation, interviews, and documentation, with data analysis conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that children's understanding of basic Islamic values has developed well, as reflected in their ability to pray, perform simple acts of worship, recognize the attributes of Allah, and demonstrate politeness and empathy. The value-instilling process is carried out gradually and consistently through warm interactions, question-and-answer activities, play-based learning, and the use of engaging Islamic media. Obstacles arise from the home environment, peer influence, and children's developing character. The school's strategies to address these challenges include positive reinforcement, motivation, and creative and enjoyable learning activities, which help children internalize Islamic values more effectively.

Keywords: basic Islamic values 1, early childhood 2, value instillation 3

1. PENDAHULUAN

Era digital dan globalisasi memberikan dampak besar terhadap kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan anak usia dini. Kemajuan teknologi informasi mempermudah akses belajar dan memperkaya sumber pengetahuan, namun sekaligus menghadirkan tantangan serius dalam pembentukan karakter anak. Tanpa pendampingan yang tepat, paparan berlebihan terhadap konten digital dapat mempengaruhi perkembangan sosial-emosional serta moral anak usia dini. Anak-anak yang tumbuh pada era digital berada dalam lingkungan yang sangat dinamis, di mana nilai-nilai budaya global yang tidak selalu selaras dengan ajaran agama semakin mudah diakses. Kondisi ini berpotensi mempercepat terjadinya degradasi moral pada anak (Lestyaningrum, I. K. M., dkk. 2022).

Fenomena menurunnya pemahaman dan pengamalan nilai agama pada anak-anak kini semakin terlihat. Hal ini tercermin dari berkurangnya kepekaan sosial, melemahnya sikap hormat kepada orang tua dan guru, serta rendahnya perilaku religius. Minimnya filter terhadap pengaruh lingkungan luar turut

memperbesar risiko tersebut. Dalam konteks inilah, pendidikan nilai menjadi kebutuhan mendesak untuk membangun fondasi spiritual dan moral anak sejak usia dini. Penanaman nilai-nilai dasar Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mulia. Pendidikan Islam bukan hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai yang membimbing anak agar mampu membangun hubungan harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Pendidikan berbasis nilai ini sangat penting untuk memperkuat identitas dan moral anak, sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan zaman. Pendekatan Islam yang bersifat holistik diyakini mampu membentuk karakter spiritual, moral, intelektual, dan sosial secara seimbang (Rahayu, N. S., Elan, & Mulyadi, S.2021).

Usia 5–6 tahun dikenal sebagai masa emas perkembangan anak, di mana kemampuan menyerap pengalaman dan informasi berkembang sangat cepat. Pada fase ini, anak belajar melalui pengalaman konkret, pembiasaan, dan keteladanan. Rasa ingin tahu yang tinggi menjadikan usia ini sebagai waktu yang tepat untuk menanamkan nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, penanaman nilai Islam perlu dilakukan secara terencana, konsisten, dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Dalam Al-Qur'an, pentingnya pendidikan akidah sejak dini tergambar dalam nasihat Luqman kepada anaknya (Q.S. Luqman: 13) yang menekankan tauhid sebagai dasar moral. Demikian pula hadis Rasulullah saw. yang menyatakan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, dan lingkungan bertanggung jawab membentuk keyakinan serta karakter mereka. Prinsip ini menunjukkan perlunya pendidikan agama yang terarah sejak masa kanak-kanak agar nilai Islam terinternalisasi dengan baik.

Pertumbuhan lembaga PAUD Islam di Indonesia dalam dua dekade terakhir menunjukkan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan berbasis nilai. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dalam pembelajaran PAUD dapat membentuk karakter spiritual dan moral secara lebih efektif. Namun, penelitian lainnya mengungkap adanya kendala seperti kurangnya koordinasi antara sekolah dan orang tua, perbedaan pemahaman nilai, hingga terbatasnya media pembelajaran Islami yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kompleksitas ini menegaskan perlunya eksplorasi lebih mendalam terkait praktik penanaman nilai Islam pada anak usia dini. Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berkomitmen mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek pembelajaran. Lembaga ini menggabungkan kurikulum nasional dengan nilai keislaman melalui pembiasaan ibadah, akhlakul karimah, dan pengenalan dasar Al-Qur'an. Meskipun demikian, pelaksanaannya tidak terlepas dari beragam tantangan seperti perbedaan latar belakang keluarga, tingkat pemahaman orang tua, serta kebutuhan akan media pembelajaran yang lebih variatif dan sesuai dengan usia anak.

Melihat dinamika dan tantangan tersebut, diperlukan penelitian yang menggali secara komprehensif bagaimana nilai-nilai Islam ditanamkan pada anak usia 5–6 tahun, bagaimana pemahaman anak terbentuk, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi sekolah dalam menghadapi kesulitan tersebut. Oleh karena itu, penelitian berjudul "Eksplorasi Proses Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islam pada Anak Usia 5–6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo" menjadi penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran utuh tentang praktik penanaman nilai Islam di lapangan, sekaligus menjadi rujukan dalam pengembangan model pendidikan Islam yang adaptif dan relevan untuk anak usia dini.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan fenomena penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun secara natural tanpa menggunakan analisis statistik. Penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo, karena lembaga ini secara konsisten menerapkan kurikulum terpadu berbasis nilai-nilai Islam. Selain memiliki program pembiasaan ibadah dan penguatan akhlak yang relevan dengan fokus penelitian, lembaga ini juga menunjukkan praktik penanaman nilai Islam yang sistematis sehingga sesuai untuk dianalisis secara akademis. Penelitian ini dilakukan selama empat bulan (Juni–September 2025). Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling yang meliputi kepala sekolah, guru kelas usia 5–6 tahun, dan orang tua murid, sehingga total informan berjumlah tujuh orang. Data dikumpulkan melalui observasi pasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi yang dirancang untuk menggali pemahaman nilai, proses penanaman, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi yang digunakan dalam implementasi nilai-nilai dasar Islam di lingkungan sekolah.

Keabsahan data diperoleh melalui uji kredibilitas dengan teknik triangulasi sumber, perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, diskusi dengan rekan sejawat, serta member check. Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk menyeleksi informasi penting, penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, sedangkan kesimpulan ditarik secara bertahap berdasarkan temuan yang tervalidasi. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk memperoleh izin penelitian, informed consent dari informan, serta menjaga kerahasiaan identitas anak dan keluarga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

1) Pemahaman Nilai-Nilai Dasar Islam pada Anak Usia 5–6 Tahun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun di TKIT Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo telah berkembang dengan baik. Anak-anak sudah mampu menunjukkan kemampuan berdoa, melaksanakan ibadah sederhana seperti shalat dhuha, mengenal sifat-sifat Allah Swt., serta menerapkan akhlak mulia, sopan santun, dan kepedulian terhadap sesama. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah serta para guru yang menyampaikan bahwa anak-anak telah terbiasa mengucapkan salam, berbicara dengan sopan, meminta izin, dan menolong teman. Informasi ini dibuktikan melalui wawancara: “Mereka terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar, ikut shalat berjamaah, dan sudah bisa menyebut sifat-sifat Allah seperti Maha Mendengar dan Maha Melihat” Keterampilan religius dan moral tersebut tampak dalam aktivitas sehari-hari, termasuk ketika anak berinteraksi di kelas, di halaman sekolah, maupun pada kegiatan bermain. Anak juga telah memahami konsep dasar adab Islam melalui praktik langsung, seperti antri, berbagi, serta meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Secara keseluruhan, pemahaman anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan, namun tetap memerlukan pendampingan dan penguatan dari guru maupun orang tua agar nilai-nilai tersebut dapat berkembang secara konsisten hingga menjadi karakter yang tertanam kuat.

2) Proses Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islam

Proses penanaman nilai-nilai dasar Islam dilakukan melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Tahap pertama, transformasi nilai, dilakukan melalui penyampaian nilai secara jelas, melalui cerita-cerita Islami, video, nasihat, maupun penjelasan guru menggunakan bahasa sederhana. Tahap ini bertujuan membangun pengetahuan awal anak mengenai konsep keimanan, ibadah, dan akhlak.

Tahap kedua adalah transaksi nilai, yaitu terjadinya tanya jawab, diskusi ringan, serta interaksi dua arah antara guru dan anak, sehingga anak tidak hanya mendengar tetapi juga merespons dan mempraktikkan nilai dalam bentuk perilaku sederhana. Tahap ini tampak saat anak mengucapkan salam, merapikan alat bermain, atau mengikuti arahan guru dengan kesadaran sendiri.

Tahap ketiga adalah transinternalisasi nilai, yaitu saat anak mulai meniru dan menerapkan nilai secara mandiri tanpa harus diingatkan terus-menerus. Contohnya adalah ketika anak berdoa secara spontan sebelum makan, membantu teman yang kesulitan, dan menjaga kebersihan kelas. Hasil observasi memperlihatkan bahwa ketiga tahap tersebut berlangsung secara berkesinambungan dan saling mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari di TKIT.

Guru menggunakan metode bermain, bernyanyi, bercerita, hingga praktik langsung ibadah sederhana yang membuat anak belajar secara menyenangkan. Proses penanaman nilai berlangsung bertahap dan konsisten sesuai kemampuan perkembangan anak usia dini, sebagaimana dinyatakan dalam skripsi bahwa “proses penanaman nilai dilakukan secara bertahap, konsisten, dan disesuaikan dengan kemampuan anak”.

3) Proses Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islam

Penelitian menemukan bahwa proses penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi:

- a) Media seperti buku cerita bergambar, video kisah Nabi, alat peraga, serta lagu-lagu Islami membantu anak memahami nilai-nilai Islam secara visual dan kontekstual. Hasil wawancara menyebutkan bahwa media ini membuat anak antusias dan memudahkan mereka mengingat nilai-nilai ibadah dan akhlak. “Kami menggunakan buku cerita Islami, video pendek, dan alat peraga seperti miniatur masjid untuk mendukung anak menghafal doa”
- b) Guru memberikan teladan dan pembiasaan secara konsisten melalui sikap lembut, contoh konkret, serta interaksi hangat yang membuat anak merasa aman dan dihargai.
- c) Orang tua berperan dalam melanjutkan pembiasaan nilai di rumah. Ketika orang tua konsisten mengingatkan doa atau memberikan teladan, anak lebih mudah mempertahankan perilaku positif.

Sementara itu, actor penghambat meliputi ;

- a) Beberapa anak mengalami kebingungan ketika pembiasaan di rumah tidak sejalan dengan pembiasaan di sekolah, sehingga menghambat internalisasi nilai. Observasi menunjukkan bahwa anak lebih mudah lupa atau teralihkan ketika berada di lingkungan yang kurang mendukung. *"Anak-anak kadang lupa atau teralihkan saat bermain... terutama ketika situasi di rumah tidak sejalan dengan pembiasaan di sekolah"*
- b) Anak usia dini mudah meniru perilaku teman, baik positif maupun negatif, sehingga jika berada dalam kelompok bermain yang kurang kondusif, mereka cenderung kurang stabil dalam menerapkan nilai.
- c) Anak usia dini masih belajar mengontrol emosi, menunggu giliran, dan memahami aturan, sehingga tantangan ini memengaruhi stabilitas perilaku Islami yang diajarkan.

4) Strategi Sekolah Mengatasi Hambatan Penanaman Nilai

Strategi utama yang dikembangkan oleh TKIT Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo adalah kombinasi motivasi verbal-nonverbal, penguatan positif, dan pembelajaran kreatif. Guru memberikan motivasi melalui kata-kata penyemangat, senyuman, tepukan di bahu, dan gestur hangat lainnya. Penguatan positif berupa pujian, stiker, atau hadiah kecil terbukti meningkatkan antusias anak dalam menerapkan perilaku baik. Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru memberikan penguatan positif secara nyata dalam kegiatan belajar. Strategi ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan suportif sehingga anak lebih termotivasi untuk mempertahankan perilaku Islami. Pernyataan guru seperti: *"Saya memberi hadiah kecil atau stiker agar anak merasa dihargai dan ingin terus berbuat baik"* menunjukkan bahwa pendekatan positif ini efektif dalam mengatasi hambatan yang muncul.

Selain itu, guru mengulang pembiasaan nilai melalui bermain, bercerita, dan praktik langsung, sehingga anak belajar dengan cara yang alami dan tidak merasa tertekan. Strategi ini sejalan dengan model pembelajaran anak usia dini yang menekankan pendekatan *learning by doing* dan pengalaman bermakna. Dalam menjawab masalah penelitian atau tujuan penelitian, harus disimpulkan hasil penelitian secara eksplisit. Penafsiran terhadap temuan dilakukan dengan menggunakan logika dan teori-teori yang ada. Temuan diintegrasikan ke dalam kumpulan pengetahuan yang sudah ada dengan jalan membandingkan temuan penelitian sebelumnya, atau dengan teori yang ada, atau dengan kenyataan di lapangan. Untuk keperluan ini harus ada rujukan. Jika penelitian ini menelaah teori penelitian dasar, teori yang lama dapat dikonfirmasi atau ditolak, sebagian atau seluruhnya. Penolakan sebagian dari teori haruslah disertai dengan modifikasi teori, dan penolakan terhadap seluruh teori haruslah disertai dengan rumusan teori baru. Untuk penelitian kualitatif, bagian ini dapat pula membuat ide-ide peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi serta posisi temuan atau penelitian terhadap temuan dan teori sebelumnya.

b. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun di TKIT Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo telah berkembang dengan baik. Temuan ini selaras dengan teori perkembangan moral pada anak usia dini, yang menjelaskan bahwa anak pada tahap praoperasional konkret belajar melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung. Anak-anak di TKIT telah mampu melafalkan doa-doa harian, melakukan ibadah sederhana seperti salat dhuha, mengenal sifat-sifat Allah Swt., serta menampilkan akhlak mulia melalui perilaku sopan santun, empati, dan kerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara verbal, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari mereka. Adapun kebaharuan dalam penelitian ini terletak pada pendekatannya yang komprehensif, yaitu tidak hanya menggambarkan proses penanaman nilai-nilai dasar Islam, tetapi juga mengidentifikasi pemahaman anak, faktor pendukung–penghambat, serta strategi sekolah dalam menjaga konsistensi internalisasi nilai. Fokus terpadu ini memberikan kontribusi baru karena penelitian sebelumnya umumnya hanya meninjau aspek metode atau pembiasaan secara parsial.

Pembiasaan salam, doa, serta adab yang dilakukan secara konsisten mempercepat proses internalisasi nilai karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak yang belajar melalui pengulangan dan interaksi sosial. Dengan demikian, pemahaman nilai Islam pada anak tidak hanya terbentuk melalui penjelasan guru, tetapi terutama melalui pengalaman belajar yang konkret dan bermakna. Proses penanaman nilai di TKIT berlangsung melalui tiga tahap penting, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, guru menyampaikan konsep dasar nilai Islam melalui cerita, nasihat, dan penjelasan sederhana. Tahap ini memberikan landasan kognitif bagi anak untuk mengenal konsep keimanan, ibadah, dan akhlak. Pada tahap transaksi nilai, interaksi antara guru dan anak menjadi pusat pembelajaran. Guru memberikan contoh, melakukan dialog, mengajak anak berdiskusi ringan, serta melibatkan mereka dalam kegiatan ibadah harian. Tahap ini membantu anak memahami makna nilai melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui penjelasan. Tahap transinternalisasi nilai

terlihat ketika anak mulai menerapkan nilai tanpa arahan guru, seperti mengucapkan salam secara spontan, membantu teman, dan menjaga kerapian kelas. Keberhasilan proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teladan dan pembiasaan yang diterapkan sekolah efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral pada anak usia dini. Pendekatan bertahap ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara pengetahuan, pengalaman, dan pembiasaan untuk membentuk karakter.

Keberhasilan penanaman nilai di TKIT didukung oleh beberapa faktor penting. Penggunaan media pembelajaran Islami seperti buku cerita, video, lagu, dan alat peraga membuat proses pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak. Guru yang kreatif, sabar, dan konsisten menjadi teladan langsung bagi anak, sehingga nilai-nilai dasar Islam dapat ditiru dan dihayati. Selain itu, lingkungan sekolah yang religius, program pembiasaan yang terstruktur, serta dukungan yayasan turut memperkuat suasana belajar yang kondusif. Namun demikian, terdapat pula sejumlah hambatan yang memengaruhi stabilitas perilaku anak. Salah satunya adalah ketidakkonsistenan dukungan dari lingkungan rumah. Beberapa anak tidak mendapatkan pembiasaan yang sama di rumah, sehingga perilaku religius yang ditanamkan di sekolah menjadi kurang stabil. Pengaruh teman sebaya juga menjadi faktor penting, mengingat anak usia dini mudah meniru perilaku positif maupun negatif dari lingkungannya. Selain itu, karakter anak yang masih berkembang, seperti kemampuan fokus, kontrol emosi, dan kedisiplinan, juga menjadi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai Islam secara konsisten. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai tidak dapat berdiri sendiri, namun memerlukan dukungan yang kuat dari keluarga dan lingkungan sekitar.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, TKIT menerapkan sejumlah strategi yang terbukti efektif. Guru memberikan motivasi verbal dan non-verbal secara intensif, seperti pujian, senyuman, atau sentuhan lembut, untuk memperkuat perilaku baik anak. Penguatan positif melalui stiker, penghargaan kecil, atau apresiasi terbukti meningkatkan motivasi intrinsik anak. Guru juga menerapkan pendekatan pembelajaran kreatif agar anak lebih mudah memahami nilai melalui aktivitas menyenangkan seperti bernyanyi, bermain peran, dan menonton video Islami. Sekolah juga menjalin kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi rutin dan buku penghubung untuk memastikan pembiasaan nilai Islam tetap berlanjut di rumah. Pendekatan individual turut dilakukan untuk menyesuaikan metode pembelajaran bagi anak yang membutuhkan perhatian khusus, misalnya anak yang pemalu, hiperaktif, atau lambat memahami instruksi. Strategi-strategi tersebut sesuai dengan prinsip pendidikan anak usia dini dan pendidikan Islam yang menekankan kasih sayang, keteladanan, serta pembiasaan yang konsisten. Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan sekolah mampu mengatasi berbagai tantangan sekaligus memperkuat proses internalisasi nilai Islam pada anak usia dini.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan tahap usianya. Anak-anak mampu mengimplementasikan pembiasaan ibadah (berdoa, shalat dhuha), mengenal konsep dasar ketuhanan, dan menerapkan akhlak sosial dalam interaksi sehari-hari, meskipun masih memerlukan bimbingan dan konsistensi.
2. Proses penanaman nilai-nilai dasar Islam berlangsung melalui tiga tahap: (a) transformasi nilai melalui cerita, contoh konkret, dan penjelasan sederhana, (b) transaksi nilai melalui diskusi interaktif dan tanya jawab, dan (c) transinternalisasi nilai yang terlihat dari penerapan spontan dalam aktivitas sehari-hari. Proses ini didukung oleh metode pembelajaran yang variatif dan disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini.
3. Proses penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo didukung media pembelajaran Islami yang menarik, seperti buku bergambar, video, dan alat peraga, sehingga anak lebih mudah memahami doa, akhlak, dan perilaku Islami. Kendala muncul pada konsistensi anak akibat lingkungan rumah, teman sebaya, dan karakter anak yang masih berkembang.
4. Strategi yang diterapkan Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo untuk mengatasi hambatan penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia 5–6 tahun adalah melalui motivasi verbal dan non-verbal, penguatan positif, serta pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Strategi ini membantu anak lebih konsisten menginternalisasi nilai-nilai Islam meski dipengaruhi lingkungan sekitar, sekaligus menciptakan suasana belajar yang suportif.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis menyampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut;

1. Bagi Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo, disarankan untuk terus mengoptimalkan penggunaan media Islami dan penguatan positif guna meningkatkan konsistensi penerapan nilai-nilai Islam oleh peserta didik.
2. Bagi orang tua, diharapkan memberikan dukungan melalui pembiasaan doa, akhlak mulia, serta penguatan positif di rumah agar anak lebih konsisten dalam menerapkan nilai-nilai Islam.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengkaji lebih mendalam peran kolaborasi guru-orang tua dalam membentuk konsistensi internalisasi nilai Islam, serta mengembangkan metode pembelajaran inovatif bagi anak usia dini.

REFERENSI

- Afifah, N., & Nurjanah, S. (2021). Penanaman nilai religius pada anak usia dini melalui pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 120–130.
- Aisyah, S. (2020). Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran PAUD di era digital. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 45–56.
- Amalia, R. (2022). Penguatan karakter Islami anak usia dini melalui metode keteladanan. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 3(1), 55–67.
- Anwar, M., & Khasanah, U. (2021). Model pembiasaan ibadah dalam membentuk karakter religius anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 6(1), 88–100.
- Faizah, N. (2020). Strategi guru dalam penanaman nilai akhlak pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 100–112.
- Haryani, T. (2019). Implementasi nilai Islam dalam proses pembelajaran di TK Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3(1), 12–24.
- Lestari, D., & Andriani, Y. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter religius anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 134–145.
- Rahmawati, S. (2021). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan moral anak usia dini. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(2), 99–110.
- Sari, P., & Nurhayati, T. (2022). Media pembelajaran Islami dalam meningkatkan pemahaman nilai agama anak. *Journal of Early Childhood Education*, 8(1), 25–38.
- Setiawan, A. (2020). Penguatan nilai-nilai dasar Islam pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 1–14.
- Syamsuddin. (2021). Keteladanan sebagai metode pendidikan Islam di PAUD. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 140–152.
- Ulfah, M., & Hartati, S. (2020). Pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui pembiasaan ibadah. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 90–105.
- Wahyuni, L. (2021). Tantangan penanaman nilai agama di era digital. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 66–79.
- Yuliani, N. S. (2022). Pembelajaran kreatif berbasis nilai Islam untuk anak usia dini. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 55–70.
- Zahra, F., & Rahman, A. (2020). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku sosial anak usia dini. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 9(1), 40–51.24286